

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan kajian pustaka seputar teori yang digunakan untuk menganalisis data. Teori yang dipilih disesuaikan dengan data pada laman profil Snickers di media daring Instagram. Teori-teori yang dipakai ialah teori multimodalitas yang berfokus pada *Systemic Functional* dalam pendekatan *Multimodal Discourse Analysis* (SF-MDA) dari Carey Jewitt, Bezemer dan Kay O'Halloran, *Systemic Functional Linguistic* dari M.A.K Halliday serta Linda Gerot dan Peter Wignell, juga *Visual Grammar* dari Gunther Kress dan van Leeuwen serta *Multimodal Cohesion* dari John A. Bateman.

2.1 Multimodalitas

Multimodalitas adalah metode yang digunakan untuk menganalisis gabungan dari dua *mode* bahkan lebih dalam satu medium. Gabungan yang terbentuk dari beberapa *mode* ini menciptakan koneksi yang dapat dibaca meskipun mode tidak selalu berupa tulisan, namun juga gambar, suara dan bentuk lainnya. Kehadiran *mode* berfungsi sebagai bahasa atau sumber untuk membaca dan menginterpretasi makna. Dalam multimodalitas, setiap *mode* menawarkan kemungkinan yang berbeda dan terbatas namun saling melengkapi. Misal, saat teks dan gambar disatukan, mereka akan membuat makna menjadi lebih lengkap walau terdapat perbedaan pada masing-masing atribut. Perbedaan hasil interpretasi makna ini terjadi karena setiap *mode* memiliki potensinya masing-masing. Hal tersebut juga

terjadi berdasarkan *mode* yang digunakan sebagai alat interpretasi ini masih bergantung kepada konteks seperti sosial dan budaya. Mengutip dari Chen pada Firdaus (2019) bahwa multimodalitas berarti “*understanding how verbal and visual semiotic resources can be used to realize the type and level of dialogic engagement.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa multimodalitas dapat digunakan untuk memahami visual dan verbal serta mengidentifikasi tipe dan level dialogisnya.

Kress dan van Leeuwen mengadopsi teori *metafunction* (metafungsi) Halliday yang bertujuan untuk mengaplikasikan *mode* yang tidak dispesifikan hanya pada verbal, namun juga visual. Berikut penjelasan mengenai fungsi pada multimodalitas mengutip dari Kress dan Van Leeuwen (2006, hlm. 41):

“In order to function as a full system of communication, the visual, like all semiotic modes, has to serve several representational and communicational requirements. We have adopted the theoretical notion of “metafunction” from the work of Michael Halliday for this purpose. The three metafunctions which he posits are the ideational, the interpersonal and the textual. In the form in which we gloss them here they apply to all semiotic modes, and are not specific to speech or writing.”

Jewitt, Carrey, Jeff Bezemer and Kay O’Halloran (2016, chap. 1) menjelaskan bahwa pendekatan untuk meneliti multimodalitas terbagi menjadi tiga: *systemic functional linguistics, social semiotics dan conversational analysis*. Setiap pendekatan memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda dalam analisisnya.

2.2 *Systemic Functional-Multimodal Discourse Analysis*

Systemic Functional Linguistic (SFL) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut linguistik sistemik fungsional adalah teori yang berasal dari pengembangan Halliday terhadap bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Semiotik sosial sebagai sumber *meaning making* bertujuan untuk mengelaborasi tata bahasa fungsional dalam menguraikan potensi makna yang dihasilkan dari sebuah bahasa. Salah satu pendekatan dalam analisis multimodalitas yaitu *Multimodal Discourse Analysis* (MDA) berfokus kepada tatanan *mode* untuk memahami fungsi dari mode yang berbeda dan juga makna yang dibangun saat seluruh mode dikombinasikan (O'Halloran dan Lin dalam Jewitt, Bezemer dan O'Halloran, 2016, chap. 1). Jadi, dapat dipahami bahwa *Systemic Functional-Multimodal Discourse Analysis* (SF-MDA) lebih berfokus pada sistem kemaknaan pada suatu lingkungan.

SF-MDA berpusat pada sistematika susunan *semiotic resources* sebagai alat untuk membuat makna pada lingkungan (Jewitt, Bezemer, O'Halloran, 2016, chap. 3). Namun, makna yang dibangun bergantung dari konteks yang ada. Sebagai ilmu aplikatif, SFL ditetapkan sebagai pendekatan yang bisa diaplikasikan pada masalah sistem kemaknaan. Untuk mengimbangi pendekatan ini, diperlukan *systemic functional theory* (SFT). SFT telah digunakan, dimodifikasi dan diperluas kegunaannya dalam menganalisis objek seperti teks, bahasa yang diucapkan dan sumber non-linguistik seperti gambar, gestur, ruang objek 3D, suara dan sebagainya. Beberapa contoh objek tersebut ditelusuri maknanya baik hanya dari satu objek maupun dua objek yang saling berkaitan satu sama lain.

SFT menjadi teori yang tidak hanya menganalisis teks tertulis namun juga dapat diaplikasikan dalam menganalisis struktur pada bentuk lain seperti ekshibisi musium, bangunan, laman web, berita daring, semiotik tubuh dan sebagainya. SFT sebagai teori penyambung tentang makna dan prinsip-prinsip fundamental ini berada di level yang lebih tinggi dari SFL karena mencakup lebih dari satu sistem pemaknaan teks. Seperti yang disebutkan oleh Jewitt, Bezemer dan O’Halloran (2016, chap. 3) bahwa “*a fundamental principle of SFT is that language and other semiotic resources are multifunctional tools for creating meaning, organizing thought and reality.*” Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa SFT merupakan teori yang tidak hanya digunakan untuk meneliti sistem bahasa, namun juga sistem kemaknaan berdasarkan konteks.

SFT sesuai untuk digunakan untuk membedah makna dari *multi-mode* pada analisis multimodalitas. Pada SFT, memunculkan dan membuat makna yang terdapat pada objek membutuhkan metafungsi. Maka dari itu Jewit, Bezemer dan O’Halloran (2016, chap. 3) menjelaskan bagian-bagian serta penjelasan metafungsinya menjadi:

<i>Experiential Meaning</i>	<i>To construct our experience of the world</i>
<i>Logical Meaning</i>	<i>To logically connect happenings in that world</i>
<i>Interpersonal Meaning</i>	<i>To enact social relations and create a stance to the world</i>
<i>Textual Meaning</i>	<i>To organize messages</i>

Tabel 1.1 Metafungsi (Jewitt, Bezemer dan O’Halloran: 2016)

Keempat metafungsi di atas dapat dikonversikan untuk menganalisis berbagai jenis *mode*, termasuk teks dan gambar. Hasil seperti yang tercantum pada tabel tersebut dibedah dengan melakukan analisis terhadap:

<i>Experiential meaning</i>	<i>Happenings, in the form of processes, participants and circumstance</i>
<i>Logical meaning</i>	<i>Semantic relations between clauses (i.e. expand or report) and the nature of the relationship (i.e. dependent or independent)</i>
<i>Interpersonal meaning</i>	<i>The exchange of information or goods and services and the expression of modality in terms of truth-value and likelihood of happenings</i>
<i>Textual meaning</i>	<i>The information that is foregrounded in the message</i>

(Language)

<i>Experiential meaning</i>	<i>Visual happenings in terms of processes, participants and circumstances</i>
<i>Interpersonal meaning</i>	<i>Gaze, framing, light and perspective</i>
<i>Textual meaning</i>	<i>Proportion and alignment</i>

(Visual)

Tabel 2.1 (Jewitt, Bezemer dan O'Halloran, 2016)

Kedua tabel di atas menjelaskan bahwa konsep metafungsi Halliday yang diadopsi dalam grammar of visual design dibutuhkan untuk mengetahui makna yang muncul. Makna ini juga merupakan tujuan digunakannya SFT dan diterapkan

pada SF-MDA. Dari tabel di atas dapat diketahui pula bahwa dalam melakukan analisis menggunakan pendekatan SF-MDA diperlukan spesifikasi dan penganalisisan mode yang sesuai dengan konteksnya.

2.2.1 Register dan Genre

Konsep *register* dan *genre* berperan utama pada analisis multimodalitas untuk menafsirkan hubungan konteks yang muncul dari penggunaan metafungsi. Konsep *register* disangkut pautkan dengan konfigurasi dari *ideational* (*experiential* dan *logical meanings*), *interpersonal* serta *textual meanings* yang berhubungan dengan tiga variable kunci register yaitu *field*, *tenor* dan *mode*. Berikut adalah paparan Jewitt, Bezemer dan O'Halloran (2016):

“field is concerned with the nature of the activity, tenor is concerned with social relations in terms of the dimensions of power and solidarity, and mode is concerned with the composition and information flow of the message” (chap. 3).

Genre kemudian muncul dari ketiga bagian variabel *register* yang berisikan sebuah proses sosial pada sebuah budaya. Mengutip dari Martin pada Jewitt, Bezemer dan O'Halloran (2016, chap. 3) bahwa *“genre is defined as ‘the system of staged goal-oriented social processes through which social subjects in a given culture live their lives’* (chap. 3). Menurut kutipan tersebut, *genre* dapat diidentifikasi sebagai suatu sistem proses sosial yang memiliki orientasi serta tujuan dalam suatu kehidupan.

2.2.2 Intersemiosis dan Resemiotisasi

Intersemiosis adalah suatu proses terjadinya hubungan antar makna dari *mode* yang berbeda sehingga menjadi satu makna yang utuh atau dengan kata lain maknanya saling mendukung, sedangkan resemiotisasi adalah proses terjadinya perbedaan makna dari *mode* yang berbeda sehingga menimbulkan makna yang tidak saling berhubungan dan atau menimbulkan persilangan antar makna tiap *mode*. Jewitt, Bezemer dan O’Halloran (2016, chap. 3) menuturkan soal ini bahwa:

“SF-MDA involves so-called multimodal grammatics, where interacting systems of meaning are a key motif. In this regard, the processes of intersemiosis, where semiotic choices interact and combine, and resemiotisation, where semiotic choices are re-construed within and across multimodal phenomena, is central to approach.”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat digarisbawahi bahwa interaksi makna dalam SF-MDA adalah tujuan utama dari pendekatan multimodal.

2.3 Systemic Functional Linguistic

Bahasa merupakan sebuah konstruksi makna. Teori tata bahasa hadir untuk membantu dalam memahami makna yang dibuat (Gerot dan Wignell, 1994, hlm. 2). Pada *functional grammar* atau tata bahasa fungsional, bahasa dilihat sebagai sumber sistem kemaknaan bergantung dari konteks situasi, sosial dan budaya yang ada. Halliday (1985) mengatakan bahwa *“a language is manifested through its text, a culture is manifested through its situation [...] the code engenders the culture and*

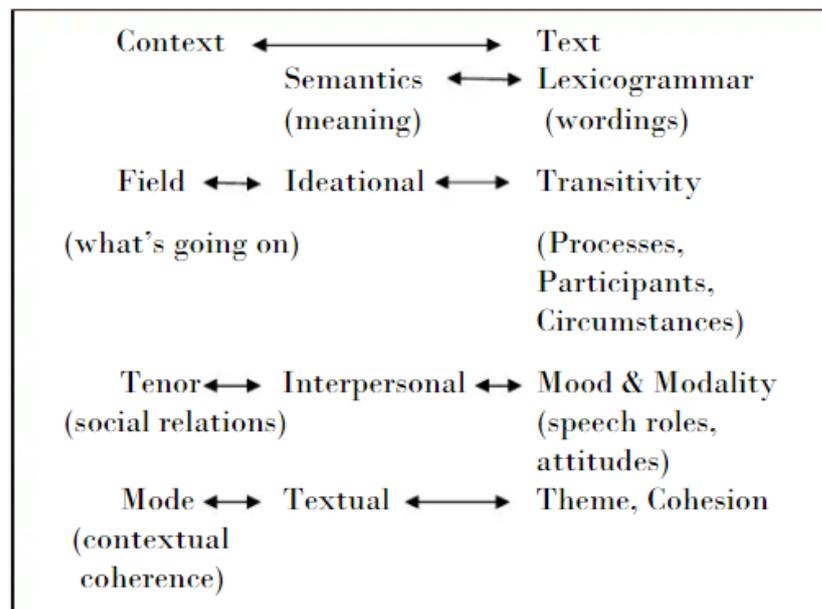
this gives a powerful inertia to the transmission process” (hlm. xxxii). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa bahasa dan budaya termanifestasi dari sumbernya yaitu teks dan situasi, dan dengan manifestasi atau kode ini, budaya kembali diinterpretasikan. Proses transisi dari kode menjadi interpretasi ini lah yang kemudian difokuskan dalam tata Bahasa fungsional. Menurut kutipan dari Gerot dan Wignell (1995), “*functional grammars focus on the purpose and the use of language. Their aims include revealing many of the choices language users have in interaction and showing how meaning is made.* (hlm. v)” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tata bahasa fungsional berfokus pada tujuan dan penggunaan dari bahasa. Tata bahasa fungsional menggunakan banyak pilihan penggunaan bahasa kepada penggunanya dalam berinteraksi dan menunjukkan makna bahasa itu terbentuk pula.

Halliday (1985, chap. Introduction) juga menambahkan bahwa tujuan *functional labelling* pada *functional grammar* adalah untuk “*provide a means of interpreting grammatical structure in such way as to relate any given instance to the system of the language as a whole.*” Struktur atau pola gramatikal tersebut menjelaskan bagaimana dan mengapa bahasa atau teks dapat diinterpretasikan berbeda. Ada tiga konsep fungsional dari jenis-jenis kemaknaan: *theme* (apa yang menjadi poin utama sebuah teks), *subject* (apa fungsi ujaran dari teks) dan *actor* (apa peran partisipan yang terlibat dalam teks). Konsep fungsional atau konteks berkaitan dengan teks.

Pembagian hubungan konteks-teks dibagi menjadi tiga yaitu *field*, *tenor* dan *mode*. *Field* merujuk kepada apa yang sedang terjadi; kegiatan apa dan siapa

subjeknya. *Tenor* merujuk kepada hubungan sosial apa yang ada di antara pembicara dengan situasi di sekitarnya; apa status atau kedudukannya, efek dan jenis kontak seperti apa yang muncul. *Mode* merujuk kepada bagaimana bahasa digunakan, baik itu melalui lisan atau tulisan serta bagaimana bahasa dijadikan *mode* sebagai aksi atau refleksi (Gerot dan Wignell, 1994, hlm. 11).

Hubungan antara konteks-teks juga dapat dibangun ulang karena ada hubungan sistematis antara konteks dan teks. *Field*, *tenor* dan *mode* dikorelasikan dengan tiga metafungsi bahasa seperti yang digambarkan oleh Gerot dan Wignell (1994) pada gambar di bawah ini (hlm. 15):



Gambar 1. (Gerot dan Wignell, 1994: 15)

Berdasarkan gambar tersebut, dalam tata bahasa fungsional, metafungsi digunakan untuk mempelajari bagaimana bahasa terutama teks dipakai. Metafungsi ini berguna untuk membedah konteks dari sebuah teks. Dari *field*, *tenor* dan *mode*,

pada bagian teks dihubungkan dengan tiga metafungsi yaitu *ideational* yang berhubungan dengan *transitivity*, *interpersonal* yang berhubungan dengan *mood* dan *modality* dan *textual* yang berhubungan dengan *theme* dan *cohesion*. Mengutip dari Halliday dan Matthiessen (2004):

By separating out the functions of Theme, Subject and Actor, we have been able to show of three, and each of the three construes a distinctive meaning. We have labelled these 'clause as message', 'clause as exchange', and 'clause as representation' (hlm. 60)."

Berdasarkan kutipan tersebut, setiap teks memiliki makna tersendiri dari setiap jenisnya. Halliday membaginya menjadi tiga jenis klausa: klausa sebagai pesan (*clause as message*), klausa sebagai sarana pertukaran (*clause as exchange*) dan klausa sebagai sarana representasi (*clause as representation*). Hal tersebut yang kemudian dinamakan sebagai *metafunction* atau metafungsi.

2.3.1 Metafungsi *Ideational*

Metafungsi *ideational* adalah metafungsi yang membahas tentang klausa sebagai sarana representasi. Fungsi *ideational* memiliki peranan dalam merepresentasikan pola sebuah pengalaman atau proses yang terbentuk pada kalimat (Halliday, 1985, p. 101). Ia menambahkan bahwa properti fundamental lainnya dari sebuah bahasa yaitu sebagai pemantik manusia dalam membuat gambaran nyata lewat bayangan. Dijelaskan kembali oleh Halliday (1985) melalui tulisannya yang berbunyi "*our most powerful conception of reality is that it consists*

of 'goings-on': of doing, happening, feeling, being. These goings-on are sorted out in the semantic system of the language and expressed through the grammar of clause" (hlm. 101). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa konsep realita adalah sesuatu yang 'sedang terjadi' atau 'berproses.' Hal ini juga berkaitan dengan sistem kemaknaan bahasa dan dimunculkan lewat tata bahasa atau disebut sebagai transitivitas (*transitivity*).

Rancangan dasar semantik metafungsi *ideational* terbagi menjadi tiga komponen: *process*, *participant* dan *circumstance*. Ketiganya menafsirkan representasi melalui proses, subjek dan situasi yang ada dalam teks. Berikut Halliday (1985) menyampaikan bahwa "*the concept of process, participant, and circumstances are semantic categories which explain in the most general way how phenomena of the real world are represented as linguistic structure*". *Process* ini kemudian dibagi menjadi enam proses yaitu *material*, *behavioural*, *mental*, *relational*, *existential*. *Participant* merupakan nominal yang melakukan atau mendapatkan proses. *Circumstances* adalah keterangan penjabaran proses yang terbagi menjadi beberapa elemen yaitu *time*, *place* dan *manner*.

Proses *Material*

Proses *material* adalah proses yang melibatkan partisipan dalam suatu kegiatan atau kejadian dengan adanya partisipan lain. Setiap proses memiliki **Actor** sebagai partisipan utama dan beberapa di antaranya memiliki partisipan lain yang disebut juga sebagai **Goal** (Halliday, 1985, hlm. 103). Jika dalam satu proses

terdapat kedua *participant* tersebut, maka muncul dua bentuk klausa yang dihasilkan: aktif atau pasif.

Proses *Mental*

Proses *mental* adalah proses yang berbeda dengan proses material. Hal tersebut dibagi menjadi lima kriteria:

- (1) Proses mental selalu melibatkan indera seorang manusia sebagai partisipan utama;
- (2) Hal-hal yang berkaitan dengan indera atau mengalami proses seperti dipikirkan, dirasa dan dimaknai merupakan elemen utama dalam proses mental. Namun, hal tersebut tidak terikat secara semantik maupun gramatikal, bahkan lebih jauhnya, hal tersebut termasuk sebagai partisipan yang dapat disebut fakta. Halliday (1985, hlm. 109) mengatakan bahwa hal-hal yang dikenakan indera tersebut dikategorikan sebagai fakta karena dapat dilihat, dirasa atau dipikirkan. Meskipun, hal tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh stimulan lain pada klausa;
- (3) Proses mental dan material umumnya menggunakan jenis *tenses* yang sederhana (*unmarked form*). Namun, keduanya memiliki ciri khas masing-masing;

- (4) Proses mental direpresentasikan sebagai proses dua arah. Hal tersebut berarti proses ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, baik dari pihak *senser* atau *phenomenon* yang dirasa dan menjadi subjek.
- (5) Kedua *participant* yang terlibat dalam proses *mental* akan disebut sebagai *senser* dan *phenomenon*. *Senser* adalah subjek yang bisa merasa berpikir atau melihat sedangkan *Phenomenon* adalah objek yang dirasa, dipikir atau dilihat oleh *Senser* (Halliday, 1985, hlm. 109-10).

Proses mental lalu dibagi oleh Halliday menjadi tiga bagian: *perception* (proses yang melibatkan panca indera), *affection* (proses yang melibatkan perasaan), dan *cognition* (proses yang melibatkan cara berpikir) (1985, hlm. 111).

Proses Relational

Proses *relational* adalah proses yang menjelaskan bahwa suatu entitas atau *participant* memiliki atribut atau penanda identitas. Mengutip dari Halliday:

“thus, there are significant grammatical and semantic distinction between identification and attribution. But at the same time, they are part of a single semantic field, so that first having separated them we can bring them together again. This, in fact, is precisely what we often do as speakers of the language: we set up as Value, for identifying purposes, something that is explicitly worded in the form of membership of a class using the expression one of the [...] on the other hand we tend to interpret an Attribute not just as membership of a list but rather as being in some sense the value

of the entity that carries it. So, the grammatical pattern of voice and Subject assignment represents a gradation within the total field of these relational processes. [...] It is rare when associated with marked focus but frequent when its use leads to focus that is unmarked." (1985, hlm. 128). Halliday menjelaskan bahwa terdapat perbedaan gramatikal dan semantik antara sarana *attributive* dan *identifying* yang selanjutnya akan dipaparkan lebih rinci.

Proses ini terbagi menjadi tiga kategori: *intensive* 'x adalah a', *circumstantial* 'x berada pada a' dan *possessive* 'x memiliki a'. Setiap kategori ini pada akhirnya dianalisis dengan dua sarana:

(i) *Attributive*: 'a adalah atribut dari x'

Sarana *attributive* ialah sarana yang membahas suatu entitas berdasarkan kualitasnya (*intensive*), keadaannya (*circumstantial*) atau kepemilikannya (*possessive*). Dalam kutipan sebelumnya, Halliday menjelaskan bahwa sarana *attributive* memiliki **Attribute** sebagai *participant* yang membawa atau mengenakan atribut (1985, hlm. 128). Sarana ini hanya memiliki satu *participant*, karena atribut yang direpresentasikan dari *participant* bukan termasuk *participant*. Biasanya, klausa dengan sarana *attributive* menggunakan verba yang berbentuk intensif yang biasanya diproyeksikan untuk menjawab apa dan mengapa.

(ii) *Identifying* 'a adalah identitas dari x'

Sarana *identifying* ialah sarana yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu identitas, Dalam kutipan sebelumnya, Halliday menjelaskan bahwa sarana *identifying* memiliki *value* sebagai participant yang teridentifikasi identitasnya (1985, hlm. 111). Sarana *identifying* berbeda dengan sarana *attributive*: selain memiliki dua *participant*, sarana ini juga dapat dibolak-balik. Dalam sarana *identifying*, satu *participant* bertugas untuk mengidentifikasi *participant* lainnya. Pembahasan pada sarana ini diidentifikasi melalui hubungannya antara *token* dengan *value (intensive)*, *phenomenon* dengan *circumstance (circumstantial)*, atau *owner* dengan *possession (possessive)*.

Intensive

Menurut Halliday, *intensive* adalah hubungan antara dua *participant* yang memiliki kesamaan, namun salah satu bertindak untuk menjelaskan yang lainnya (1985, hlm. 114).

- (i) Pada sarana *attributive*, beberapa kualitas atribut memiliki peran sebagai *carrier*. Halliday (1985: 114-5) mengumpamakannya sebagai '*x is a member of the member class a*'. Maksud dari kutipan tersebut adalah *participant* atau *carrier* yang dikategorikan sebagai bagian kelas tertentu.
- (ii) Pada sarana *identifying*, Halliday (1985: 115) mengumpamakannya dengan '*a serves to define the identity of x*'. Maksud dari kutipan tersebut adalah satu *participant* bertugas untuk mengidentifikasi identitas *participant* yang

lain. Partisipan yang mengidentifikasi menentukan partisipan yang diidentifikasi dengan dua cara: bagaimana *participant* itu dikenali melalui polanya, atau bagaimana partisipan itu dinilai melalui fungsinya. Dalam sarana identifying, *participant* dibagi menjadi dua: *token* dan *value*. *Value* adalah *participant* yang berkorelasi dengan *meaning*, *reference*, *function*, *status* atau *role*. *Token* adalah *participant* yang berkorelasi dengan *sign*, *name*, *bag*, *holder* dan *occupant*.

Halliday mengatakan bahwa apapun jenis intonasi yang digunakan, susunan elemen identifikasi selalu menempatkan *participant* yang diidentifikasi sebelum *participant* yang mengidentifikasi (1985, hlm. 117). Namun, hal tersebut tidak selalu terjadi. Dalam kasus *unmarked clause* seperti *WH-question*, susunan elemen identifikasi bisa terbalik. Hal tersebut membuktikan bahwa *token* bisa menempati posisi subjek pada sebuah klausa. Biasanya posisi *value* dan *token* berbalik pada klausa pasif. Posisi yang terbalik berguna untuk mengetahui penekanan atau fokus informasi yang menjadi tujuan pada klausa. Berikut kutipan Halliday (1985) yang merujuk pada penjelasan: “*note how these roles are mapped on to that of Subject: the Subject is always Token in the active and Value in the passive*” (hlm. 125)

Circumstantial

Pada kategori *circumstantial*, Halliday (1985) membagi hubungan antara dua *participant* ini menjadi: *time, place, manner, cause, accompaniment, matter* atau *role* (hlm. 119).

(i) *Attributive*

Pada sarana *attributive*, elemen *circumstantial* menjadi atribut yang direpresentasikan berdasarkan *participant*. Halliday (1985) membagi dua bentuk *circumstance* yang diekspresikan menjadi *circumstance* sebagai *attribute* atau sebagai *process* (hlm. 119).

(a) *Circumstance* sebagai *attribute*

Bentuk *circumstances* yang direpresentasikan sebagai *attribute* umumnya berupa *prepositional phrase* dan dihubungkan dengan menggunakan *preposition*, misal: *about, in, like*. Secara tematik, klausa akan diawali dengan 'there' jika berbentuk klausa *unmarked*. Namun jika klausa berbentuk *marked*, maka *prepositional phrase* yang mengawali klausa.

(b) *Circumstance* sebagai *process*

Bentuk *circumstances* yang direpresentasikan sebagai *process* biasanya berupa *nominal group* dan dihubungkan dengan menggunakan *verb*, misal: *concerns, lasted, weighs*. Bentuk *circumstances* ini tidak memiliki bentuk pasif karena termasuk kategori *attributive* sehingga jika processnya *circumstantial* pasangannya adalah *attribute*. Namun

jika processnya sama seperti pada bentuk *intensive*, maka pasangannya adalah *attribute circumstantial*.

(ii) *Identifying*

Pada sarana *identifying*, *circumstances* didefinisikan sebagai bentuk antara dua *participant* yang berelasi. Partisipan yang satu berelasi dengan partisipan lainnya berdasarkan keterangan *time*, *place*, atau *manner*. Seperti pada *circumstantial attributive*, pola ini juga membagi bentuk *circumstance* yang diekspresikan menjadi *circumstance* sebagai *attribute* atau sebagai *process*.

(a) *Circumstances* sebagai *participant*

Pada bentuk ini, *participant* yang terlibat merupakan *circumstantial elements* dari *time*, *place*, dan lain-lain. Seperti pada klausa *identifying* lainnya, bentuk klausa ini dapat dibolak-balik. Relasi di antara kedua *participant* memiliki kesamaan.

(b) *Circumstances* as *process*

Pada bentuk ini, *participant* bukan termasuk *circumstantial elements*, melainkan *process*. Pada sarana *identifying*, *token* dan *value* dapat diketahui karena implikasi atau ciri-ciri penggunaannya sama seperti pada kategori *intensive*.

Possesive

Halliday (1985) mengatakan bahwa relasi antara kedua *participant* dalam kategori *possessive* adalah salah satunya memiliki label dimiliki, yang lainnya label memiliki (hlm. 121).

(i) Pada sarana *attributive*, relasi kepemilikan (*possessive*) diekspresikan dalam bentuk *attribute* atau bentuk *process*.

(a) Jika relasi kepemilikan dibaca sebagai *attribute*, maka bentuknya berupa *possessive nominal group*.

(b) Jika relasi kepemilikan dibaca sebagai *process*, maka ada dua kemungkinan yang muncul: (1) salah satu *possessor* menjadi *Carrier* dan *possessed* menjadi *Attribute*, (2) *possessed* menjadi *Carrier* dan *possessor* menjadi *Attribute*.

(ii) Dalam sarana *identifying*, kategori *possession* terbagi menjadi bentuk relasi antara dua *participant* yang dapat disusun dalam dua bentuk, yaitu:

(a) *Possession* sebagai *participants*

Pada bentuk ini, *participant* mewujudkan bentuk kepemilikan, sedangkan *participant* lain bertugas untuk memberikan tanda dari *possessor*.

(b) *Possession* sebagai *process*

Pada bentuk ini, *possession* dibaca sebagai *process*; biasanya diwujudkan dalam bentuk verba 'own'. Sebagai tambahan, Halliday (1985) menambahkan bahwa bentuk ini juga meliputi

relasi abstrak *containment*, *involvement* dan *the like* (hlm. 122).

Proses *Behavioural*

Halliday (1985) menjelaskan bahwa proses *behavioural* adalah proses fisiologi atau psikologis bersikap atau bertingkah laku, misal kegiatan bernapas, bermimpi, tersenyum dan sebagainya (hlm. 129). *Participant* yang terlibat dalam proses ini dinamakan *behaveur* yaitu *participant* yang memiliki kesadaran, ia berperan seperti *actor*. Meskipun berperan seperti *actor*, kegiatan yang dilakukan cenderung melibatkan pertimbangan seperti melihat, menonton, berpikir. Mayoritas bentuk proses *behavioural* hanya memiliki satu *participant*.

Proses *verbal*

Proses *verbal* adalah proses yang melibatkan proses berkata atau berkomunikasi. Pada proses ini, ada dua partisipan yang terlibat: *sayer* sebagai penyampai pesan dan *target* sebagai penerima pesan. Namun, Halliday (1985: 129) menyangkal pula bahwa “*verbal processes do not require a conscious participant. The Sayer can be anything that puts out a signal*” (hlm. 129). Beliau menambahkan contoh proses verbal tidak dalam bentuk klausa yang tidak melibatkan penerima pesan. *Participant* yang terlibat dinamakan *verbiage* karena berisikan pesan yang disampaikan.

Proses *Existential*

Proses *existential* adalah proses yang mengekspresikan wujud atau eksistensi suatu benda atau makhluk hidup. Umumnya, klausa dengan proses *existential* menggunakan nomina '*There*' sebagai pengganti *subject*. Mengutip dari Halliday (1985) bahwa "*these clauses typically have the verb be or come other verb expressing existence, followed by a nominal group*" (hlm. 131). Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa proses ini mengekspresikan nomina pada klausa dengan tambahan elemen *circumstantial*. Namun, jika elemen tersebut terdapat pada awal klausa, maka '*there*' tergantikan.

Fungsi *Participant* Lainnya

Dalam metafungsi *ideational*, terdapat beberapa *participant* yang berhubungan langsung dengan verba tanpa sebuah *preposition* sebagai perantara. Halliday (1985) membagi *participant* tersebut berdasarkan fungsi menjadi dua yaitu *Beneficiary* dan *Range* (hlm. 132). Keduanya adalah *participant* tidak langsung yang terdapat dalam klausa sebagai pelengkap. Hal tersebut disebabkan karena *Beneficiary* dan *Range* tidak ikut terlibat dalam proses.

Beneficiary

Beneficiary adalah objek yang dikenakan atau melakukan proses. Biasanya, *beneficiary* muncul pada klausa proses *material*, *verbal*, dan *relational*.

(a) Dalam proses *material*

Beneficiary berperan sebagai *recipient* atau *client*. *Recipient* adalah objek yang menerima tindakan dan *Client* adalah objek yang melakukan tindakan. Dari definisi tersebut, Halliday (1985) menjelaskan bahwa biasanya yang menempati posisi ini adalah manusia atau *personal pronoun*. *Beneficiary* dapat muncul dengan atau tanpa *preposition* bergantung posisinya dalam sebuah klausa (hal. 133).

Normalnya, *recipient* muncul hanya dalam klausa yang memiliki dua *direct participant*. Halliday (1985) menjelaskan lebih lanjut bahwa:

“with a Client, the ‘service’ may likewise be expressed through a Goal, especially a Goal of the ‘created’ as distinct from the ‘disposed’ type, one that is brought into being the process. But it is really the process that constitutes the service; hence a Client may also appear in a ‘middle’ clause – one that has no Goal but has either Process + Range, or else Process only” (hlm. 132-3)

(b) Dalam proses *verbal*

Beneficiary menjadi objek yang dikenakan tindakan dalam proses *verbal*. Oleh karena itu, *beneficiary* berperan sebagai *receiver*. *Beneficiary* berafiliasi dengan *preposition* “to” dan *repositional phrase* yang berada pada akhir kalimat. Verba yang mungkin digunakan ialah *promise*, *vow*, *undertake*.

(c) Dalam beberapa proses *relational*

Beneficiary memiliki bentuk yang lebih general dalam beberapa proses relational sehingga perannya bergantung klausa. Umumnya, *beneficiary* berperan sebagai *subject* dalam sebuah klausa dengan verba *passive voice*. Namun, dalam klausa *attributive*, *beneficiary* berperan sebagai *attributor*.

Range

Range adalah elemen yang mengerucutkan lingkup atau jarak pada sebuah proses. Halliday (1985, hlm. 135) mengatakan bahwa “*most Range elements in English are not cognate to the verb even if they are as close in meaning as. But they do stand in a particular semantic relationship to the Process, as suggested by the term Range: they define its co-ordinates, so to speak.*” Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *range* memiliki bentuk yang sama dengan *verb*, namun keduanya memiliki hubungan semantik yang berbeda dengan *process*.

(a) Dalam proses material, Halliday (1985) membagi *range* menjadi dua: “(i) *expresses the domain over which the process takes place, or (ii) expresses the process itself either in general or in specific terms*” (hlm. 135).

(b) Dalam proses material, *range* menjadi elemen yang menjelaskan atau memaparkan elemen lainnya. *Range* berguna menjadi penjelas *participant* yang terlibat. Hal tersebut dideskripsikan oleh Halliday (1985) sebagai berikut: “*the Range provides a way of interpreting an element we have already met, so as to explain the existence of two parallel types of structure, and also the differences between them*” (hlm. 136).

- (c) Dalam proses *verbal*, *range* menempati posisi elemen *class*, *quality* atau *quantity* dari *verbiage*. Dalam hal tersebut, *range* pada proses mental juga menempati posisi yang sama.

Elemen *Circumstantial*

Halliday (1985) membagi elemen *circumstantial* menjadi enam kategori yaitu *Extent* dan *Location* yang berhubungan dengan waktu dan tempat, *Manner* (*means*, *quality* dan *comparison*), *Cause* (*reason*, *purpose* dan *behalf*), *Accompaniment*, *Matter*, serta *Role* (hlm. 138).

(1) *Extent* dan *Location*

Bentuk elemen *circumstantial* *Extent* and *Location* terbagi menjadi empat jenis yaitu:

	<i>Spatial</i>	<i>Temporal</i>
<i>Extent</i>	<i>Distance</i>	<i>Duration</i>
<i>Location</i>	<i>Place</i>	<i>Time</i>

Tabel 3.1 (Halliday, 1985: 138)

Extent direpresentasikan dalam bentuk ukuran. Struktur *extent* yang sering muncul pada bentuk *interrogative* adalah *nominal group* dengan *quantifier* (baik *definite* atau *indefinite* dan dengan atau tanpa *preposition*). Di sisi lain, struktur *location* yang muncul pada bentuk *interrogative* adalah *adverbial group* atau *prepositional phrase*.

Terdapat beberapa kesamaan antara *temporal* dan *spatial expressions*, berikut ini penjelasannya menurut Halliday (1985):

- (i) *“Both incorporate the notions of extent and location: not only extent and location in space but also extent and location in time.*
- (ii) *Both time and space, extent is measurable in standard units.*
- (iii) *Both time and space, both extent and location may be either definite or indefinite.*
- (iv) *Both spatial and temporal location, the location may be either absolute or relative to the ‘here-&-now’; and if relative, may be either near or remote.*
- (v) *Both spatial and temporal location, there is a distinction between rest and motion; and within motion, between motion towards and motion away form” (hlm. 138).*

(2) Manner

Elemen *circumstantial manner* terdiri atas tiga sub-kategori: *Means*, *Quality*, *Comparison*.

(a) Means

Means adalah elemen yang digunakan untuk merujuk tempat. Biasanya, *means* ditemui menggunakan *prepositional phase* dengan *preposition* “*by*” atau “*with*”.

(b) Quality

Quality adalah elemen yang digunakan untuk merujuk kualitas atau karakterisasi. Biasanya, *quality* ditemui menggunakan *adverbial group*, dengan *suffix* “-ly” dan *adverb* sebagai *Head*.

(c) *Comparison*

Comparison adalah elemen yang digunakan untuk merujuk perbandingan. Biasanya, *comparison* ditemui menggunakan *prepositional phrase* dengan perbandingan *like* atau *unlike*, atau *adverbial group* dengan perbedaan atau persamaan.

	<i>WH-form</i>
<i>Means</i>	<i>How? What with?</i>
<i>Quality</i>	<i>How?</i>
<i>Comparison</i>	<i>What like?</i>

Tabel 4.1 (Halliday, 1985: 139)

(3) *Cause*

Elemen *circumstantial cause* juga terdiri atas tiga sub-kategori: *Reason*, *Purpose*, *Behalf*.

(a) *Reason* merepresentasikan alasan penyebab suatu proses terjadi.

Biasanya, *reason* ditemui menggunakan *prepositional phrase* dengan kata “*through*” atau *preposition* yang lebih kompleks seperti *such as*, *because of*, atau *as a result of*.

(b) *Purpose* merepresentasikan alasan yang dituju saat suatu proses terjadi. Biasanya, *purpose* ditemui menggunakan *prepositional*

phrase “for” atau *preposition* yang lebih kompleks seperti *in the hope of* dan *for the purpose of*.

(c) *Behalf* merepresentasikan *participant* yang menjadi tujuan suatu proses terjadi. Biasanya, *behalf* ditemui menggunakan *prepositional phrase* “for” atau dengan *preposition* yang lebih kompleks seperti *for the sake of* atau *on behalf of*.

	<i>WH-form</i>
<i>Reason</i>	<i>Why? How?</i>
<i>Purpose</i>	<i>What for?</i>
<i>Behalf</i>	<i>Who for?</i>

Tabel 5.1 (Halliday, 1985: 141)

(4) Accompaniment

Accompaniment adalah elemen yang melibatkan *participant* dalam proses. Elemen tersebut merepresentasikan makna ‘and’, ‘or’, dan ‘not’ sebagai *circumstantial*. Umumnya, *accompaniment* ditemui menggunakan *prepositional phrases* dengan *preposition* seperti *with*, *without*, *besides*, *instead of*. Kategori ini dibagi menjadi dua sub-kategori: *comitative* and *additive*.

(a) Comitative

Comitative merepresentasikan proses sebagai satu hal meskipun terdapat dua *participant* yang terlibat.

(b) Additive

Additive merepresentasikan proses sebagai dua hal. Kedua *participant* membagi fungsi yang sama, namun salah satunya memiliki tujuan yang berbeda.

	<i>WH-form</i>
<i>Comitative, positive: accompanied by</i>	<i>Who/what with? And who/what else?</i>
<i>Comitative, negative: not accompanied by</i>	<i>But not who/what?</i>
<i>Additive, positive: in addition to</i>	<i>And who/what else?</i>
<i>Additive, negative: as alternative to</i>	<i>And not who/what?</i>

Tabel 6.1 (Halliday, 1985: 171)

(5) Matter

Elemen *matter* berkaitan dengan bentuk *interrogative* ‘*what about?*’ dan ditemui menggunakan *prepositional phrases* dengan *preposition* seperti *about, concerning, with reference to, atau of*. Umumnya, elemen *matter* muncul pada proses *verbal*.

(6) Role

Elemen *role* berkaitan dengan bentuk *interrogative* ‘*what as?*’. Melalui bentuk tersebut dapat diketahui representasi maknanya ialah mengetahui makna ‘*be*’ atau atribut atau identitas dalam bentuk *circumstance*. *Preposition* yang sering ditemui digunakan pada elemen *role* ialah *as*,

atau beberapa preposition yang lebih kompleks seperti *by way of* atau *in the (role/shape/guise/form) of*.

2.3.2 Metafungsi *Textual*

Metafungsi *textual* adalah metafungsi yang membahas tentang klausa sebagai pesan. Pesan yang dimaksudkan ialah bagaimana sebuah teks menyimpan topik yang dibicarakan dan keterangan yang menjelaskan topik. Halliday (1985) mengatakan bahwa “*In English, as in many other languages, the clause is organized as a message by having a special status assigned to one part of it. One element in the clause is enunciated as the theme; this then combines with the remainder so that the two parts together constitute a message*” (hlm. 38). Melalui kutipan tersebut dapat disimpulkan *theme* adalah salah satu bagian klausa yang membawa pesan atau merujuk pada sebuah topik yang diikuti oleh elemen lain dari klausa yang mendukung. Elemen pendukung tersebut disebut *rheme*. Berikut penjelasan Halliday (1985) mengenai *theme* dan *rheme*:

“Theme is element which serves as the point of departure of the message; it is that with which the clause is concerned. The remainder of the message, the part in which the Theme is developed, is called Prague school terminology the Rheme. As a message structure, therefore, a clause consists of a Theme accompanied by a Rheme” (hlm. 138).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *theme* merujuk pada sebuah topik yang menjadi poin utama dalam satu klausa dan *rheme* merujuk pada kelanjutan informasi dari topik yang dibicarakan dalam sebuah teks. Umumnya, *theme* selalu ditempatkan sebelum *Rheme*. Namun, tidak berarti bahwa posisi *theme* akan selalu berada di depan. *Theme* akan terdefinisi sesuai fungsi dari teks dan *rheme* akan mengikuti sebagai keterangan atau pembahasan mengenai topik yang dibahas pada *theme*. Dikutip dari Halliday (1985) bahwa:

“As a general guide, the Theme can be identified as that element which comes in first position in the clause. ... The definition is functional, as it is with all elements in this interpretation of structure. ... The Theme is one element in a particular structural configuration which, taken as a whole, organizes the clause as message; this is the configuration Theme + Rheme. ... First position in the clause is not what defines the Theme; it is the means whereby the function of Theme is realized, in the grammar of English. ... it seems natural that the position for the Theme should be at the beginning, rather than at the end or that other specific point” (hlm. 139).

Posisi *theme* tidak hanya ditempati oleh *nominal group*, tetapi juga bisa ditempati oleh *adverbial group* atau *prepositional group*. Namun pada *theme*, bentuk *group* ini tidak mesti berisi hanya satu elemen *group* melainkan bisa lebih. Menyadur dari Halliday (1985) yang mengatakan *“the Theme consists of two or more elements forming a single complex element. Any element of clause structure may be represented by two or more groups or phrases forming a ‘complex’”* (hlm. 41).

Meskipun dibentuk dari elemen yang berbeda, *theme* tetap berfungsi normal.

Halliday (1985) menjelaskan bahwa:

“there is however a special thematic structure in which two or more elements within the clause are explicitly grouped together to form a single constituent of thematic structure: typically functioning as Theme but sometimes on the other hand as Rheme. This is a particular kind of clause, a THEMATIC EQUATIVE, which is a form of ‘identifying’ clause” (hlm. 41).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa *theme* yang terdiri dari gabungan beberapa elemen juga bisa masuk ke kategori *rheme*; hal tersebut kemudian disebut sebagai *thematic equative* yang berbentuk sebuah identifikasi klausa.

Thematic equative adalah pengidentifikasian klausa dengan nominalisasi tematis. Hal tersebut berfungsi untuk memperlihatkan struktur *theme-rheme* sesuai dengan fungsinya. Seperti yang dijelaskan oleh Halliday (1985) bahwa:

“A thematic equative (which is sometimes called as a ‘pseudo-cleft sentence’ I formal grammar) is simply an identifying clause with athematic nominalization in it. Its function to express the Theme – Rheme structure in such a way as to allow for the Theme to consist of any subset of the elements of the clause. ... the thematic equative actually realizes two distinct semantic features, which happen to correspond the two senses of the word identify. On the one hand, it identifies (specifies) what the Theme is; on the other hand, it identifies it (equates it) with the Rheme” (hlm. 43)

Hal tersebut menjelaskan bahwa pada *thematic equative*, sebuah bentuk nominalisasi berfungsi sebagai pengidentifikasi atau perumpamaan pada sebuah klausa.

Theme dan Mood

Pada penggunaannya, metafungsi tekstual juga berkaitan dengan mood. Theme dan Rheme berperan dalam klausa untuk mengajak, memerintah atau meminta. Bagian yang memiliki peran tersebut disebut dengan *minor clause*, sedangkan selain itu disebut *major clause*. *Major clause* bisa berbentuk *indicative* (*declarative* atau *interrogative*) atau *imperative*.

(1) *Theme dalam Declarative Clauses*

Pada klausa berbentuk *declarative*, *theme* biasanya dialokasikan dengan sebuah *subject*. Halliday (1985) memaparkan bahwa “*in a declarative clause, the typical pattern is one in which Theme is conflated with Subject; for example, Little Bo-peep has lost her sheep, where Little Bo-peep is both Subject and Theme.*” (hlm. 44). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada *declarative clause* yang teridentifikasi sebagai *theme* berbentuk *subject* dapat terbentuk dari elemen kompleks. Pada *declarative clause*, *theme* dikategorikan menjadi dua yaitu *unmarked* dan *marked theme*. Posisi *unmarked theme* sebagai *subject* ditempati oleh *nominal group*, *common* atau *proper noun*, atau *nominalization*. Posisi *marked theme* berperan sebagai *adjunct* atau *complement* dan ditempati oleh *adverbial*

group, prepositional phrases, nominal group atau *nominalization*. Terdapat pula *declarative clause* yang memiliki jenis struktur special yaitu *exclamative*.

(2) Theme dalam Interrogative Clauses

Theme dibagi menjadi dua jenis tipe yaitu *polarity 'yes-or-no' question* dan *WH-question*. Dapat diketahui dari tipenya, *interrogative clause* berfungsi untuk menyatakan pertanyaan kepada seseorang yang diajak berkomunikasi agar mendapatkan timbal balik sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Halliday (1985) menjelaskan perbedaan antara *polarity 'yes-or-no'* dan *WH-question* yaitu:

“*in yes/no question, which is a question about polarity, the element that functions as Theme is the element that embodies the expression of polarity, namely the FINITE VERB*” dan “*in WH-question, which is a search for missing piece of information, the element that function as Theme is the element that request this information, namely the WH-element. It is the WH-element that expresses the nature of missing piece: who, what, how etc*” (hlm. 47).

(3) Theme dalam Imperative Clauses

Pokok dari *imperative clause* adalah perintah (memerintah atau diperintah). Perbedaan theme dalam bentuk *imperative clauses* adalah posisi *subject* dapat dialokasikan dengan *finite verb*. Hal tersebut terjadi karena beberapa contoh kalimat perintah jarang menggunakan *subject* dalam strukturnya.

Multiple Theme

Multiple Theme adalah struktur *Theme* yang memiliki bagian-bagian lebih rinci. Bagian tersebut berhubungan dengan metafungsi seperti *ideational*, *interpersonal* dan *textual*. Berikut Halliday (1985, hlm. 54) menjelaskan antara keterkaitan *metafunction* dengan komponen dalam *Theme*:

<i>Metafunction</i>	<i>Component of Theme</i>
<i>Textual</i>	<i>Continuative</i> <i>Structural (conjunction or WH-relative)</i> <i>Conjunctive (Adjunct)</i>
<i>Interpersonal</i>	<i>Vocative</i> <i>Modal (Adjunct)</i> <i>Finite (verb)</i> <i>WH- (interrogative)</i>
<i>Ideational</i>	<i>Topical (Subject, Complement or circumstantial Adjunct)</i>

***WH- relative or WH- interrogative is also a topical element.**

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa metafungsi terdapat pada setiap komponen *Theme*. Halliday (1985) menambahkan terkait *WH-relative* dan *WH-interrogative* juga termasuk sebagai elemen topikal seperti pada kutipan “*Note that Wh-elements, relative or interrogative are rather different from the others because, beside their special WH-features, they also function simultaneously as Subject, Complement, or circumstantial Adjunct and so figure as the ‘topical’ element in the thematic structure*” (hlm. 56).

Clause sebagai Themes

Klausa sebagai *theme* dapat dijabarkan sebagai klausa teridentifikasi *theme* atau klausa yang menjelaskan klausa utamanya. Hal tersebut sama seperti klausa dependen yang menjelaskan klausa independen. Halliday (1985) menjelaskan bahwa “*in a clause complex of this kind the typical sequence of the arts is the one just illustrated, with the Modifying clause following the Head clause. But the reverse order also possible, with the Modifying clause preceding; and where that order is used, the motive is thematic*” (hlm. 57).

Ada pun kasus berbeda di mana yang sebuah *theme* dalam *grammatical metaphors* memiliki proses *ideational* dan *interpersonal*. Berikut penjelasan mengutip dari Halliday (1985): “*This class of examples illustrates grammatical metaphor of an ideational kind; the metaphorical process takes place in the ideational component. Grammatical metaphors also occur in the interpersonal component, and this too is sometimes associated with the choice of Theme*” (hlm. 58)

Predicated Themes

Predicated theme umumnya berasosiasi pada struktur klausa yang dieksplisitkan pada bagian *subject*. Hal tersebut dipaparkan oleh Halliday (1985) melalui kutipan “*The predicated Theme structure is frequently associated with an explicit formulation of contrast: it was not ..., it was ..., who ...*” (hlm. 60).

Theme pada klausa dependent, minor, elliptical clauses

Sebuah *theme* dapat dikenalkan lebih jauh lagi dengan klausa *dependent*, *minor* dan *elliptical*. Berikut pemaparannya dalam tiga kategori yang berbeda:

a. *Dependent clause*

Terdapat beberapa persyaratan yang dimiliki oleh *dependent clause*. Pertama, jika diawali dengan adanya *conjunction*. Kedua, jika diawali dengan klausa *dependent* yang berbentuk *WH- interrogative*. Ketiga, jika *non-finite*, struktur *theme* akan memungkinkan untuk ditempati oleh *preposition* yang diikuti oleh *subject* sebagai *Topical Theme*.

Embedded clause

Klausa *embedded* dalam sebuah *theme* diidentifikasi terdapat struktur *nominal group* sebagai '*defining relative*' clause yakni berfungsi sebagai kalimat keterangan atau penjelas seperti "*who came to dinner, the dam broke, the day dam broke, all personnel requiring travel permits*". (Halliday, 1985, hlm. 63).

b. *Minor clause*

Klausa minor atau *minor clause* diidentifikasi tidak memiliki sebuah *mood* atau struktur *transitivity*, namun hanya berupa sebuah panggilan atau memanggil, menyapa atau *exclamations* yakni klausa yang menggunakan sebuah tanda seru.

c. *Elliptical clauses*

Elliptical clauses merupakan sebuah klausa yang memiliki sebuah *subject* yang hilang atau sengaja dihilangkan. Terdapat dua macam *elliptical* yaitu *anaphoric* dan *exophoric* elipsis (Halliday, 1985, hlm. 62-4).

2.4 Tanda Verbal

Klausa

Klausa adalah tatanan bahasa yang di dalamnya terdapat subjek dan predikat, namun belum bisa dikatakan sebagai sebuah kalimat. Mengutip Swan dalam Firdaus (2019) bahwa “*clause is a part of sentence which contains a subject and verb, usually joined to the rest of the sentence by conjunction.*” Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa klausa berubah menjadi kalimat apabila memiliki intonasi akhir atau tanda baca. Sebagai satuan gramatikal terbesar, klausa dibagi menjadi dua jenis yaitu klausa bebas dan terikat.

2.4.1 Klausa Bebas

Klausa bebas atau *main clause* adalah klausa yang dapat berdiri sendiri. Biasanya di dalam klausa memiliki sebuah *subject* dan *predicate* seperti sebuah kalimat.

2.4.2 Klausa Terikat

Klausa terikat atau *suborditane clause* adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri. Klausa ini berfungsi sebagai penjelas klausa bebas dan biasanya ditandai dengan sebuah *subordinative conjunction*.

2.5 Metafungsi Visual

Kress dan van Leuween (2006) mengatakan bahwa:

“just as grammars of language describe how words combine in clauses, sentences and text, so visual grammar will describe the way in which depicted elements – people, places, and things – combine in visual ‘statement’ of greater or lesser complexity and extension” (hlm. 1)

Berdasarkan kutipan tersebut, tata bahasa visual juga menjelaskan bagaimana elemen visual layaknya orang, tempat dan benda berperan teks sehingga dapat dilakukan. Penjabaran dengan tabel oleh Jewit, Bezemer dan O’Halloran pada sub bab tentang SF-MDA menunjukkan metafungsi visual diadopsi dari teori tata bahasa fungsional oleh Halliday. Metafungsi ini dikategorikan menjadi tiga yaitu *ideational*, *interpersonal* dan *textual*.

2.5.1 Representational Meanings (Metafungsi Ideasional)

Metafungsi *ideational* atau yang disebut *representational structure* adalah sebuah struktur yang berisi representasi objek dan hubungan objek dengan objek lainnya dalam suatu teks. Struktur visual diperlakukan sebagai alat untuk merekayasa struktur yang ada pada realita (Kress dan van Leeuwen, 2006, hlm. 47). Namun di lain hal, stuktur visual memproduksi gambaran realitas yang nyata dan berhubungan dengan institusi sosial di mana gambaran tersebut dibuat dan diterima oleh pembaca. Secara garis besar, struktur visualnya dibagi menjadi dua yaitu *narrative* dan *conceptual structure*. Setiap strukturnya memiliki objek atau elemen yang terlibat. Terminologi objek atau elemen tersebut diubah menjadi *participant*. Pada *representational meanings*, terdapat pula beberapa elemen selain *participant* yaitu *processes*, *geometrical symbolism* dan *circumstances*.

Participant

Participant adalah sesuatu yang terdapat pada gambar sebagai media dalam komunikasi atau bahkan menjadi pelaku yang terlibat komunikasi. Menurut Kress dan van Leeuwen (2006: 48), *participant* terbagi menjadi dua yaitu *interactive participant* dan *represented participant*. *Interactive participant* adalah orang yang melakukan komunikasi satu sama lain melalui gambar, pembuat gambar para pembacanya, sedangkan *represented participant* adalah orang, tempat atau benda yang tergambar di dalam gambar.

Kedua *participant* memiliki tiga hubungan yaitu hubungan antara masing-masing *represented participant*, hubungan antara *interactive* dan *represented participant* serta hubungan antara masing-masing *interactive participant*. Berikut adalah kutipan dari Kress dan van Leeuwen (2006) mengenai *participant*:

“there are two types of participant involved in every semiotic act, interactive participants and represented participants. The former are the participants in the act of communication – the participants who speak and listen or write and read, make images or view them, whereas the latter are the participants who constitute the subject matter of the communication; that is, the people, places and things (including abstract ‘things’) represented in and by the speech or writing or image, the participants about whom or which we are speaking or writing or producing images” (hlm. 48).

Setiap *participant* yang terlibat memiliki peranannya masing-masing. Kress dan van Leeuwen (2006) menggunakan terminologi *actor*, *goal* dan *recipient*. Terminologi tersebut yang merujuk pada linguistik fungsional yaitu *actor*, *goal* dan *transaction*. *Actor* adalah *participant* yang terlibat dalam gambar dan melakukan suatu aktivitas atau membentuk sebuah *vector*. *Goal* adalah *participant* yang menerima *vector* atau menerima proses yang dilakukan oleh *actor* (Kress dan van Leeuwen, 2006, hlm. 74).

Narrative Processes

Narrative structure atau *narrative processes* adalah struktur yang memperlihatkan proses dan kejadian yang dialami oleh *participant* dari perubahan spatial atau ruang pada suatu medium. Pada *narrative processes*, *participant* dikaitkan dengan *vector* atau proses. Hal ini juga menjadi pembeda antara *narrative processes* dengan *conceptual processes*; di mana *narrative processes* memiliki *vector* sedangkan *conceptual processes* tidak memiliki *vector*. Berikut adalah kutipan dari Kress dan van Leeuwen (2006) yang menjelaskan perbedaan antara *narrative* dan *conceptual processes*:

“when participants are connected by a vector, they are represented as doing something to or for each other. From here on we will call such vectorial patterns narrative – in Kress and van Leeuwen (1990) we used the term ‘presentational’ – and contrast them to conceptual patterns. Where

conceptual patterns represent participants in terms of their class, structure or meaning, in other words, in terms of their generalized and more or less stable and timeless essence, narrative patterns serve to present unfolding actions and events, processes of change, transitory spatial arrangements” (hlm. 59).

Vector adalah *participant* yang tergambar atau baris yang terbentuk oleh *participant* di dalam gambar. *Participant* yang terlibat ini dianggap melakukan suatu tindakan atau proses. Oleh karena itu, *participant* diibaratkan sebagai *verb* di dalam sebuah kalimat. Seperti yang dikutip dari Kress dan van Leeuwen (2006) bahwa “*in pictures, these vectors are formed by depicted elements that form an oblique line, often a quite strong, diagonal line [...] the vectors may be formed by bodies or limbs or tools ‘in action’, but there are many other ways to turn represented elements into diagonal lines of action”* (hlm. 59).

Participant yang membentuk sebuah *vector* disebut dengan *actor*. Kress dan van Leeuwen (2006) menjelaskan tentang *actor* melalui kutipan berikut “*the ‘Actor’ is the participant from whom or which the vector departs, and which may be fused with the vector to different degrees”* (hlm. 59), sedangkan *vector* yang menerima hasil dari proses disebut dengan *goal*. Berikut penjelasan yang dikutip dari Kress dan van Leeuwen (2006: 50) “*(the participant at which the vector points) have the role of Goal in a structure that represents their relation as a Transaction, as something done by an Actor to a Goal”* (hlm. 50). Dari kedua kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *actor* adalah *participant* yang membuat *vector* atau melakukan proses dan *goal* adalah *participant* yang menerima hasil proses. Jenis

vector dan jumlah participant berpengaruh dalam pengkategorian jenis *narrative processes*. Narrative processes terbagi menjadi lima yaitu *action processes*, *reactional processes*, *speech process* dan *mental process*, *conversion processes* serta *geometrical symbolism*.

Action processes

Action processes adalah proses yang melibatkan *presented participant* dalam kegiatan fisik. Dalam kegiatan fisik, participant disebut sebagai *actor*. Proses *action* terbagi dalam dua kategori yaitu *non-transactional* dan *transactional*. Proses *non-transactional* ialah saat sebuah gambar atau diagram hanya memiliki satu *participant* dan termasuk sebagai *actor*. Proses tersebut dinamakan sebagai *non-transactional* karena tidak memiliki *goal* atau tidak ditujukan kepada pihak mana pun, sedangkan proses *transactional* memiliki *goal* atau merujuk pada pihak tertentu.

Reactional processes

Reactional processes adalah proses di mana *presented participant* dikategorikan sebagai *participant* yang bereaksi (*reacters*) terhadap *participant* lain atau situasi yang ada di dalam gambar (*phenomenon*). Seperti yang dikutip dari Kress dan van Leeuwen (2006) bahwa “*When the vector is formed by an eyeline, by the direction of the glance of one or more of the represented participants, the process is reactional*” (hlm. 67).

Speech process dan mental process

Speech dan *mental process* merujuk pada proses yang dapat dilihat dari ucapan atau pikiran tertulis oleh pembicara atau pemikirnya. Umumnya proses tersebut ditemukan di dalam gambar seperti komik atau gambar lainnya yang memiliki balon percakapan. *Speech* dan *mental process* adalah struktur yang proyektif atau sama seperti proses *transactional* (Halliday dalam Kress dan van Leeuwen, 2006, hlm. 68).

Conversion processes

Kress dan van Leeuwen (2006) mengatakan “*This kind of process, which we will call a Conversion process, is especially common in representations of natural events; for instance, food chain diagrams or diagrammatic representations of the hydrological cycle*” (hlm. 69). Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada *conversion processes* biasanya menunjukkan proses berupa representasi berbentuk diagram. Namun, proses ini juga dapat diaplikasikan dalam interaksi antar *participant*.

Geometrical symbolism

Geometrical symbolism adalah proses yang tidak melibatkan *participant* atau *non-transactional*. Mengutip dari Kress dan van Leeuwen (2006) bahwa “*Images of this kind use pictorial or abstract patterns as processes whose meanings are constituted by their symbolic values, and so extend the vectorial vocabulary by drawing our attention to possibilities beyond the diagonal action line or the simple arrow: coils, spirals, helix*” (hlm. 71). Dapat dipahami bahwa dari kutipan tersebut

dikatakan proses *geometrical symbolism* melibatkan pola abstrak yang dapat dihubungkan dengan nilai simbolik dari pola tersebut.

Circumstances

Circumstances menurut Kress dan van Leeuwen (2006) yang mengutip dari Halliday adalah “*They are participants which could be left out without affecting the basic proposition realized by the narrative pattern, even though their deletion would of course entail a loss of information*” (hlm. 72). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *circumstances* dapat dikategorikan sebagai *participant* yang tidak dapat mengubah atau memberikan efek kepada *presented participant* yang terlibat. Kress dan van Leeuwen membagi *circumstances* menjadi tiga jenis yaitu *setting*, *means*, dan *accompaniment*. Berikut adalah penjelasan Kress dan van Leeuwen (2006) mengenai *setting*:

“This requires a contrast between foreground and background, which can be realized in one or more of the following ways: (1) the participants in the foreground overlap, and hence partially obscure the Setting; (2) the Setting is drawn or painted in less detail (or, in the case of photography, has softer focus); (3) the Setting is more muted and desaturated in colour, with the various colours all tending towards the same hue, usually the blue of distance; (4) the Setting is darker than the foreground, or lighter, so that it acquires an ‘overexposed’, ethereal look. These formal features can occur

in various combinations, and they are all gradients – ‘more-or-less’, rather than ‘either-or’, features” (hlm. 72).

Pada *proses narrative*, *circumstance* dibagi atas keterlibatan *participant* yang melakukan kegiatan dalam gambar menjadi *circumstance of means* dan *accompaniment*. Berikut ini adalah kutipan Kress dan van Leeuwen (2006) yang menjelaskan keduanya:

“Means: “The Means of a process is formed by the tool with which the action is executed. It usually also forms the vector. [...] Accompaniment: “An Accompaniment is a participant in a narrative structure which has no vectorial relation with other participants and cannot be interpreted as a Symbolic Attribute.”” (hlm. 75).

Conceptual Processes

Conceptual processes tidak memiliki vector. Oleh karena itu, *participant* dalam *conceptual processes* tidak memiliki goal tertentu. *Participant* berpusat sebagai representasi ide yang dapat dianalisis, diklasifikasi atau diinterpretasi. Kress dan van Leeuwen (2006) menyatakan bahwa *conceptual processes* atau *classificational processes* adalah proses yang merepresentasikan *participant*: *“representing participants in terms of their more generalized and more or less stable and timeless essence, in terms of class, or structure or meaning”* (hlm. 79). Kress dan van Leeuwen membagi *conceptual process* menjadi dua yaitu *analytical process* dan *symbolic process*.

Analytical Processes

Proses analytical adalah proses yang melibatkan participant dalam bentuk atau struktur ‘*part-whole*’. Bentuk ini biasanya berupa representasi *phenomenon* dan *participant* yang saling menempati perannya masing-masing dalam melengkapi gambar. Participant pada proses ini dibagi menjadi dua jenis: *carrier* yang merepresentasikan ‘*whole*’ dan *possessive attribute* yang merepresentasikan ‘*part*’. Dalam proses ini, Kress dan van Leeuwen (2006) membedakan *analytical processes* menjadi *structured* dan *unstructured*. Berikut kutipan penjelasnya:

“*Some analytical processes are unstructured; that is, they show us the Possessive Attributes of the Carrier, but not the Carrier itself, they show us the parts, but not the way the parts fit together to make up a whole [...]* Especially when the Carrier is abstract, there may not be a single principle for the way in which Possessive Attributes should be assembled. The Carrier cannot be visualized in an assembled state, and any arrangement of the Possessive Attributes is therefore possible: an unstructured analytical process is like a more or less unordered list” (hlm. 92).

Symbolic Processes

Proses *symbolic* adalah proses yang memperlihatkan makna atau maksud dari *participant*. *Participant* dalam proses ini dikorelasikan dengan referensi yang berada di dalam atau luar gambar. Oleh karena itu, *symbolic processes* juga

melibatkan dua *participant*. Kress dan van Leeuwen (2006) menjelaskan bahwa “*either there are two participants – the participant whose meaning or identity is established in the relation, the Carrier, and the participant which represents the meaning or identity itself, the Symbolic Attribute – or there is only one participant, the Carrier, and in that case the symbolic meaning is established in another way, to be described below*” (hlm. 105). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan *participant* yang terlibat akhirnya membedakan jenis proses menjadi dua yaitu *symbolic attributive* dan *symbolic suggestive*. *Symbolic suggestive* adalah proses yang merepresentasikan makna dan identitas dengan referensi dari dalam atau yang terdapat pada *carrier*, sedangkan *symbolic attribute* adalah proses yang merepresentasikan makna dan identitas dengan referensi dari luar atau tidak ada pada *carrier*.

2.5.2 Compositional Meanings (Metafungsi Textual)

Metafungsi *textual* adalah fungsi dari tata bahasa visual yang digunakan untuk mengidentifikasi pesan dari objek. Hal tersebut berarti letak atau posisi suatu objek pada medium mempengaruhi pesan dan makna yang disampaikan. Kress dan van Leeuwen (2006) memaparkannya dalam kutipan berikut: “*Here, too, visual grammar makes a range of resource available: different compositional arrangements to allow the realization of different textual meaning*” (hlm. 43). Elemen yang terdapat dalam metafungsi tekstual yaitu *information value*, *salience* dan *framing*. Namun, penelitian ini hanya difokuskan pada elemen *information value* yang mencakupi *given* dan *new*, *ideal* dan *real*, *centre* dan *margin*.

1. *Given dan New: The Information Value of Right and Left*

Given merupakan posisi yang terletak pada bagian kiri sebuah gambar. Posisi ini ditempati oleh objek atau informasi yang telah diketahui pembaca sebelumnya. Pada posisi bagian kanan atau *new*, objek atau informasi bersifat baru atau sudah diketahui sebelumnya oleh pembaca.

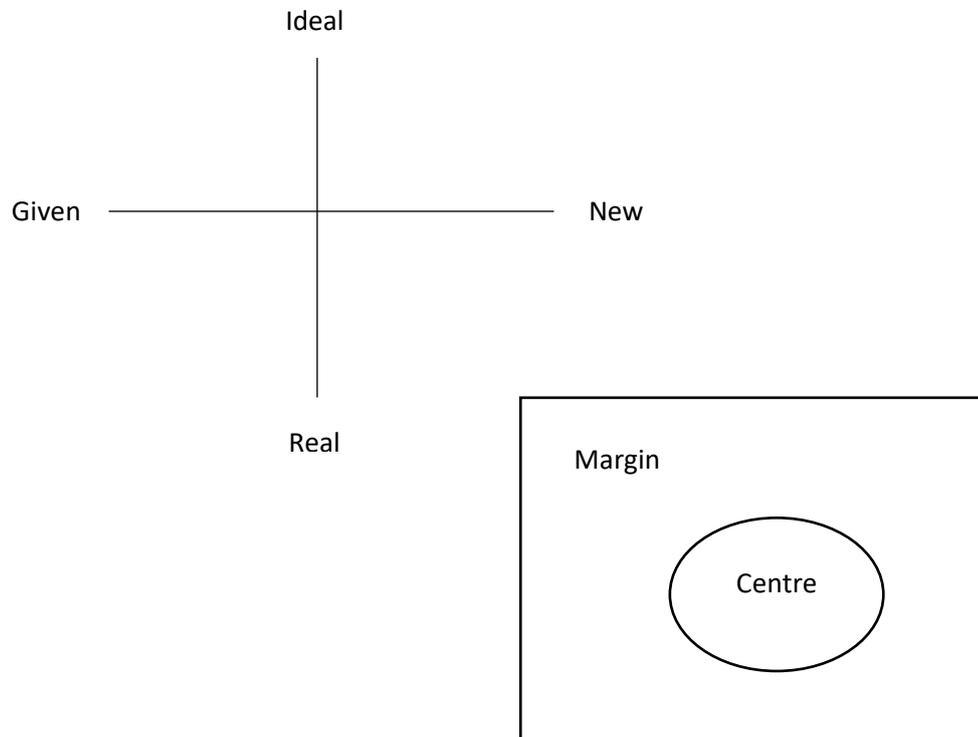
2. *Ideal dan Real: The Information Value of Top and Bottom*

Ideal merupakan informasi general yang menempati posisi bagian atas gambar, sedangkan *Real* merupakan informasi yang lebih rinci dan menempati posisi bagian bawah gambar.

3. *The Information of Center and Margin*

Center merupakan informasi yang diposisikan pada tengah gambar sebagai inti dari informasi. Bagian sekeliling *center* atau *margin* merupakan bagian informasi yang menjadi tambahan dari inti.

Berikut ini adalah penggambaran konsep *given-new*, *ideal-real*, dan *centre-margin* yang oleh Martin dan Rose (2004) mengutip dari Firdaus (209):



Dalam penggambaran tersebut, metafungsi *textual* memiliki dua bentuk gambar yaitu *polarised* dan *centred*. *Polarised*, yang berarti bentuk gambar melebar, terdiri dari *horizontal* dan *vertical*. Bentuk gambar *horizontal* yaitu bentuk *given-new*, sedangkan *vertical* ialah bentuk *ideal-real*. Pada bentuk gambar bagian bawah dideskripsikan secara visual bentuk *center-margin*.

2.6 *Multimodal Cohesion*

Sebuah teks-gambar harus memenuhi dua kondisi: dapat dimengerti secara logika dan memiliki koneksi antara setiap bagian pada teks-gambar. *Cohesion* digambarkan sebagai sumber linguistik nonstruktural yaitu sebuah cara untuk

mengaitkan relasi setiap entitas linguistik dengan batasan struktur yang berbeda (Bateman, 2014, hlm. 161). Hal tersebut cocok dengan situasi di mana struktur gramatikal yang terkadang tidak terlihat memiliki relevansi atau representasi eksplisit antara teks dan gambar.

Mengutip dari Bateman (2014) bahwa “*cohesion then studies the ways in which a text can show such connections. The connections present in a text are said to constitute that text’s texture (cf. Hasan 1985)*” (hlm. 162). Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *cohesion* berpusat pada rincian linguistik yang konkrit pada teks dan gambar untuk melihat koneksi yang diciptakan dalam teks-gambar. Setiap elemen pada teks-gambar memiliki referensi sendiri (*cohesive chain*) yang berhubungan sehingga membentuk koneksi antar elemen. Bateman (2014) menambahkan “*a cohesive chain can be considered a realisation, or form of expression, of a sustained (discourse semantic) strategy operating within a text for making sure that that text picks out some single referent ‘outside’ of the text for as long as it needs to*” (hlm. 164)

Bentuk *cohesive* oleh Halliday dan Hasan ini kemudian dikembangkan Royce menjadi *intermodal complementarity* untuk melihat koneksi yang diciptakan teks dan gambar. Berikut adalah kutipan Bateman (2014) yang mendeskripsikan fungsi *intermodal complementarity*: “*the aim of drawing such ties between text, image, graphics and so on is to explain the construction of meanings additional to any brought about by the contributing semiotic modes alone. This then serves to provide ‘texture’ for multimodal artefacts just as verbal cohesive ties have been proposed to operate in verbal language*” (hlm. 166).

Bateman (2014) menjelaskan bahwa hasil analisis koneksi teks-gambar ini nantinya tidak berkaitan dengan linguistik, melainkan multimodal *communicative act* seperti pada kutipan berikut: “*cohesion-based approaches generally consider the verbal and visual modes to be contributing more or less equally to a jointly constructed multimodal communicative act*” (hlm. 165).

Royce mengusulkan *visual message elements* (VME) yang dapat digunakan untuk menganalisis koneksi yang spesifik antara teks dengan gambar. Hal tersebut dilakukan dengan cara menelisik transitivitas yang ada pada teks dan juga gambar. Berikut kutipan dari Bateman (2014) yang mendukung:

“*VMEs are defined by drawing on a visual re-working of a particular area of grammatical organisation: that of clause transitivity. In many functionally oriented accounts of grammar, and in Hallidayan-style systemic-functional grammar in particular, clause transitivity is described in terms of configurations of a process, typically expressed as a verbal group (i.e., the verbal elements in a clause) and a collection of participants that act within the process. Such participants can also be more finely distinguished in terms of whether they are necessary for an action to take place at all – called participants proper and expressed in English typically as nominal phrases – and more circumstantial information such as time, location and so on that may be given but is not necessarily present, typically expressed as prepositional phrases or adverbials (cf. Halliday and Matthiessen 2004: 175–178). [...] However, if we turn instead to the visual and verbal transitivity configurations we find very similar structures: both*

are assumed to have process, participants and circumstances – and, in this case, these are more or less the same. We can therefore speak of a connection, or repetition, between the visual process and the verbal process, between the visual participants and the verbal participants, between the visual circumstances and the verbal circumstances, or between the configurations as whole units. These kinds of connection are then precisely what Royce builds on for the purposes of defining intermodal cohesion” (hlm. 166-7).

2.7 New Media

New Media atau media baru adalah istilah yang mencakup kemunculan teknologi informasi dan komunikasi pada akhir abad ke-20. Teknologi digambarkan sebagai media digital yang memiliki karakteristik untuk dapat memanipulasi, bersifat jaringan, interaktif dan tidak memihak (Firdaus, 2019). Memasuki era komunikasi interaktif, media baru menjadi tempat seluruh pesan komunikasi terdistribusi ke berbagai cakupan audiens dengan proses yang makin meningkat dan beragam. Untuk mencapai tujuan tersebut, media sosial menjadi sarana yang tepat guna dalam memberikan keluasan untuk memproduksi atau berinteraksi. Salah satu media sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi interaktif yaitu Instagram. Sebagai salah satu media sosial daring, Instagram dengan fitur-fiturnya mengedepankan visual atau foto sebagai alat komunikasi dan interaksi. Hal tersebut menunjang penggunaan banyak mode dalam satu medium sebagai alat komunikasinya.

2.8 Instagram

Mengutip *Instagram Press*, *Instagram* merupakan sebuah aplikasi media sosial yang menyediakan layanan untuk mengambil atau mengunggah gambar atau video. Fitur-fitur yang terdapat pada *Instagram* yaitu kamera, editor, *tag* dan *hashtag*, *follow* dan *unfollow*, *like* dan *comment* serta direct message (Ena, 2016). Setiap foto atau video yang diunggah ke *Instagram* juga dapat ditambahkan teks, atau ilustrasi tambahan di luar gambar. Sebagai aplikasi dengan jejaring yang luas, *Instagram* memungkinkan penggunanya untuk menyebarluaskan konten yang telah diunggah kepada pengikut atau bahkan non pengikut dengan cara menyertakan nama pengguna (*username*), memasukan *tag* atau *hashtag* serta informasi lokasi pada unggahan.

Peran *Instagram* kemudian tidak hanya digunakan secara personal, beberapa *brand* juga menggunakan *Instagram* sebagai media pemasaran. Elliot menjelaskan bahwa “*in business, Instagram is regarded as “the King of Social Engagement”*. *Forrester study found that top brands’ Instagram posts brought about a per-follower engagement rate of 4.21%*” (Tran, 2016). Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *Instagram* menjadi medium yang efektif bagi para *brand* atau pebisnis untuk melakukan pemasaran.

2.9 Iklan

Mengutip dari Fletcher (2014), iklan adalah komunikasi berbayar yang dimaksudkan untuk memberitahu atau mempersuasi satu atau lebih orang. Ia

memamparkannya lebih rinci berdasarkan tiap kata pada kalimat. Berikut ini pemaparannya:

1. Setiap iklan melibatkan biaya. Jika tidak melibatkan biaya sama sekali, maka terdapat hubungan yang baik antara produk atau *brand* dengan masyarakat.
2. Setiap iklan adalah komunikasi. Iklan menjadi jembatan antara pengirim pesan dengan penerima, baik yang sudah mengetahui atau pun yang belum mengetahui.
3. Setiap iklan memiliki maksud. Iklan tentu memiliki maksud atau intensi untuk mencapai target tertentu, entah untuk media promosi atau media persuasi.
4. Setiap iklan bertujuan untuk memberitahu atau mempersuasi. Terdapat beberapa iklan yang hanya menjadi media promosi tanpa persuasi, atau sebaliknya. Namun, batasan antara keduanya sangat sulit untuk dilihat dan dipisahkan karena setiap iklan pasti bertujuan untuk mempersuasi. (Fletcher, 2004, hlm. 1-3).

2.10 Snickers

Snickers adalah salah satu *brand* cokelat batangan yang diproduksi oleh *Mars, inc.* sejak 1930. Cokelat batangan *Snickers* terbuat dari *nougat*, *caramel* dan kacang dengan baluran cokelat susu. Sejak awal 2000, *Snickers* mulai menggunakan tagline '*You're Not You When You're Hungry*' dan berhasil

mendapatkan perhatian dengan penggunaan iklan yang humor terkait masalah lapar. Pada tahun 2016, *Snickers* mulai melebarkan pemasarannya menggunakan media sosial *Instagram*. Langkah tersebut dipilih sebagai bentuk adaptasi *Snickers* dalam mengikuti perkembangan zaman.

